

## Nilai Pluralisme Buddhayana Di Indonesia: Merajut Harmoni dalam Keanekaragaman Masyarakat Buddha

Dicky Renaldi\*<sup>1</sup>, Denisa Br Sembiring<sup>2</sup>, Sri Wartini<sup>3</sup>, Susanto<sup>4</sup>, Arya Sura Pratama<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Jinarakkhita, Lampung Indonesia

\*Penulis Korespondensi: Dicky Renaldi, [dicky.renaldi@sekha.kemenag.go.id](mailto:dicky.renaldi@sekha.kemenag.go.id)

(Naskah masuk: 16 Oktober 2023, direvisi: 27 Oktober 2023, diterima: 29 Oktober 2023, diterbitkan: 30 Oktober 2023)

---

### *Abstract*

---

**Keywords:**  
Pluralism;  
Buddhayana;  
diversity

---

*This research aims to explore the concept offered by Buddhayana regarding pluralism and the implications of the Buddhayana concept of pluralism for the relations between internal sects of Buddhism and other religions. Pluralism is an idea or method that recognizes and appreciates diversity within a community or country. This means recognizing that there are different viewpoints, values, beliefs, and cultures that can exist within it. Pluralism seeks to encourage tolerance, respect differences, and promote cooperation between diverse groups. This research uses library research and interviews which focus on figures from the Buddhayana Council as primary data, as well as related books as secondary data sources. The approach used is a sociological approach, which includes the concept of institutional structure as a conceptual tool. Its function is to integrate relationships and interactions within a social community. The concept of pluralism offered in Buddhayana values in dealing with the issue of plurality is the concept of active harmony. Namely the concept of coexistence with stronger associations and mutual appropriation from various traditions, schools of thought and sects in Buddhism. With the aim of showing the importance of avoiding grouping, sectarianism and forms of division.*

---

---

### **Abstrak**

---

**Kata kunci:**  
Pluralisme;  
Buddhayana;  
keanekaragaman

---

Penelitian ini hendak menggali bagaimana konsep yang ditawarkan Buddhayana tentang pluralisme serta bagaimana implikasi konsep pluralisme Buddhayana tersebut bagi hubungan sekte intern agama Buddha dan agama lain. Pluralisme adalah gagasan atau metode yang mengakui dan menghargai keragaman di dalam suatu komunitas atau negara. Ini berarti mengakui bahwa ada berbagai sudut pandang, nilai-nilai, keyakinan, dan budaya yang dapat ada di dalamnya. Pluralisme berupaya untuk mendorong toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan kerja sama antara kelompok-kelompok yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan wawancara yang berfokus pada tokoh-tokoh Majelis Buddhayana sebagai data primer, serta buku-buku terkait sebagai sumber data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, yang mencakup konsep struktur kelembagaan sebagai alat konseptual.

---

---

Fungsinya adalah untuk mengintegrasikan hubungan dan interaksi dalam komunitas sosial. Konsep pluralisme yang ditawarkan dalam nilai-nilai Buddhayana dalam menghadapi isu pluralitas tersebut adalah konsep Harmoni-aktif. Yaitu konsep hidup berdampingan dengan pergaulan yang lebih kuat dan saling mengambil diri dari berbagai tradisi, mazhab dan sekte dalam agama Buddha. Dengan tujuan untuk memperlihatkan pentingnya menghindari pengelompokan, sektarianisme dan bentuk-bentuk perpecahan.

---

## Pendahuluan

Kemajemukan Indonesia sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia baik suku, ras dan agama. Pluralisme di Indonesia tidak hanya terlihat pada skala nasional, terlihat dari komposisi penduduknya yang beragam, namun juga pada komunitas-komunitas yang berbeda di setiap wilayah Indonesia. Geografi negara yang luas, terdiri dari banyak pulau, memfasilitasi interaksi antara masyarakat Indonesia melalui program urbanisasi dan transmigrasi. Keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia tidak hanya terbatas pada suku, budaya, bahasa, dan ras, namun juga merambah pada keyakinan agamanya. Selanjutnya, pemerintah mengakui keberadaan enam agama di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemajemukan tersebut berpotensi memicu konflik karena cenderung menguatkan identitas masing-masing kelompok yang berbeda. Tidak hanya dalam hal agama saja, bahkan di dalam komunitas Buddha sendiri terdapat variasi yang serupa.

Kerukunan antar umat beragama merupakan hal penting untuk direalisasikan (Muslich dkk., 2023). Tidak hanya antar umat namun juga antar pemeluk dalam satu agama. Terbentuknya kerukunan antar umat beragama ditunjukkan dari hasil penelitian Saehu, yang menunjukkan kerukunan antar umat beragama Buddha dan Islam di Lampung Timur terpelihara dengan baik (Saehu & Muchtar, 2023). Disisi lain konflik internal dalam umat Buddha juga masih terjadi penelitian Tri menunjukkan masih adanya gesekan antar umat Buddha di desa lenek NTB Pada tahun 2004, Dusun Lenek mengalami konflik agama Buddha yang berakar dari perpecahan menjadi dua Vihara dan membentuk dua kelompok, yakni kelompok Theravada dan Buddhayana. Konflik ini dipicu oleh tindakan provokasi yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memperoleh kedudukan dan memimpin di Vihara, didorong oleh motif egoisme. Perpecahan agama Buddha di Dusun Lenek mengakibatkan umat Buddha di masing-masing kelompok masih mempertahankan sikap fanatisme terhadap sekte atau aliran masing-masing, dengan keyakinan bahwa ajaran dari sekte mereka adalah yang paling benar, sementara sekte lain dianggap keliru (Yatno & Dwi Hatmono, 2020). Dampak dari perpecahan ini sangat dirasakan oleh komunitas Buddha di Dusun Lenek. Kedua kelompok, Theravada dan Buddhayana, mungkin mengalami ketegangan dan ketidakharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini bisa mempengaruhi iklim keagamaan dan memisahkan mereka lebih jauh.

Buddhayana merespon fenomena tersebut dengan konsepnya tentang pluralisme yaitu harmoni-aktif. Dengan konsep tersebut Buddhayana menawarkan solusi menyeluruh pada kesadaran manusia untuk lebih mengenal agama dan mazhab dengan berdampingan dengan agama dan mazhab lain. Karena dalam konsep Buddhayana, tercakup toleransi, belas kasih, saling memahami (Mukti, 2005). Ciri seperti inilah yang konon dapat membawa manusia untuk lebih mengenal agama sendiri dan menuntun bagaimana hanya bertindak

untuk hidup yang harmonis dengan agama lain. Penelitian ini hendak menggali bagaimana konsep yang ditawarkan Buddhayana tentang pluralisme serta bagaimana implikasi konsep pluralisme Buddhayana tersebut bagi hubungan lintas mazhab. Buddhayana selalu dianggap sebagai salah satu mazhab, sejatinya Buddhayana bukanlah mazhab namun digambarkan sebagai sebuah wadah yang mewadahi berbagai mazhab dalam agama Buddha. Buddhayana bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri. Buddhayana adalah proses menuju persatuan umat (Racheman, 2011:1).

Wawasan Buddhayana merupakan pedoman hidup bagi proses menuju agama Buddha berkepribadian Indonesia (Syukur, 2022). Kemudian kaitan wawasan Buddhayana dengan realita yang ada pada umat Buddha. Penggabungan keduanya diharapkan dapat menggambarkan penerapan wawasan Buddhayana dalam pelaksanaan ibadah dan penerapan wawasan Buddhayana dalam kehidupan organisasi yang meliputi; peranan organisasi Buddhayana, Sejarah perkembangan penerapan wawasan Buddhayana dan sosialisasi wawasan Buddhayana (Dharmawimala, 2012).

Dalam penelitiannya, Dr. Buddhadasa Kirtisinghe mengusulkan istilah "Ekayana" atau "Buddhayana", sementara Dr. Ananda Guruge dari UNESCO mengemukakan konsep "Universal Buddhisme". Para ahli Barat berharap untuk menggabungkan ketiga tradisi ini, yang disebut sebagai "Triyana" atau "Buddhayana" (Ismoyo dkk., 2021). Seperti halnya lautan yang memiliki rasa yang tunggal, yaitu garam, Dhamma juga hanya memiliki satu rasa, yakni rasa kebebasan (Ud. 56). Kedua pandangan ini menunjukkan semangat untuk mencari kesamaan dan persatuan dalam tradisi-tradisi Buddha yang beragam, dengan harapan memperkaya pemahaman umat tentang esensi kebebasan yang terkandung dalam Dhamma.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) wawancara sebagai data primer dan buku buku lain yang berkaitan sebagai sumber data sekunder (Creswell, 2007). Sedangkan metode yang dipakai adalah pendekatan sosiologis, yaitu suatu piranti konseptual struktur kelembagaan, yang secara fungsional sebagai pengintegrasian yang melibatkan relasi hubungan, saling berinteraksi dalam komunitas sosial. Teori struktur fungsional ini dikembangkan oleh Talcott Parson (Parsons, 1949). Seperti halnya pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsional dalam sebuah lembaga dan agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama menurutnya bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial (Durkheim, 2009).

Untuk menjelaskan hubungan antara pluralisme agama dan konflik sosial serta integrasi, diharapkan bahwa mengadopsi sudut pandang interaksionisme simbolik dan teori struktural fungsional dapat memberikan kejelasan lebih lanjut mengenai hal ini. Tujuannya adalah untuk menunjukkan dengan tepat tantangan-tantangan penting yang muncul dari penelitian yang dilakukan (Hamanik, 2017).

### **Hasil dan Pembahasan**

Buddhayana adalah sebuah konsep yang memungkinkan berbagai aliran Buddhisme berkembang di Indonesia. Meskipun Buddhayana tidak memiliki bentuk organisasi tunggal, ia menciptakan ruang bagi berbagai aliran ini untuk hidup berdampingan (Grace et al., 2021) Hal ini mencerminkan keanekaragaman ajaran Buddha yang ada di Indonesia.

### **Pengaruh Buddhayana dalam Kehidupan Beragama dan Budaya:**

Buddhayana mempengaruhi praktik-praktik keagamaan dan budaya di Indonesia (Sutopo, 2021). Nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan keterbukaan terhadap perbedaan diakui dan dihargai dalam masyarakat Buddha (Dharmawimala, 2012). Buddhayana mengajarkan prinsip-prinsip moralitas dan etika yang dapat memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep seperti Panca Sila (Lima Aturan Moral) dan konsep Karma dan tumibal lahir memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma etika dalam budaya dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Buddhayana memperkenalkan praktik meditasi, yang dapat membantu individu mencapai kesejahteraan batin, ketenangan, dan kesadaran. Meditasi ini juga dapat memengaruhi kehidupan individu dalam hal mengelola stres dan emosi, serta meningkatkan kualitas kehidupan.

Menurut YM. Dharmawimala dan rekan-rekannya (2012:43), menekankan nonsectarian istilah "kata-sectarian" memiliki tiga makna: *Denoting or concerning a sect or sects* (berkenaan atau berkaitan dengan suatu sekte atau beberapa sekte); *An action carried out on the grounds of membership of a sect, denomination or other group* (sebuah tindakan yang dilakukan berlandaskan pada keanggotaan pada sebuah sekte, denominasi atau kelompok lain); *Rigidly following the doctrine of a sect or other group* (mengikuti ajaran sebuah sekte atau kelompok lain secara kaku).

Kerukunan Antar sekte/mazhab sering mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama, dan kerukunan antaragama. Hal ini dapat memengaruhi hubungan antaragama dalam masyarakat yang lebih luas dan menggalang kerjasama dalam mencapai perdamaian dan harmoni. Buddhayana telah memberikan kontribusi besar terhadap seni dan budaya di berbagai negara. Misalnya, seni rupa Buddha, arsitektur candi, dan karya sastra seperti Jataka adalah contoh pengaruh Buddhayana dalam seni dan budaya. Buddhayana juga mempromosikan pendidikan dan pengetahuan. Monasteri Buddha sering menjadi pusat pembelajaran dan penyimpanan pengetahuan, yang dapat memengaruhi literasi dan pendidikan di masyarakat (Dharmawimala, 2012).

### **Merajut Harmoni dalam Masyarakat Indonesia:**

Buddhayana tidak hanya memainkan peran penting dalam membantu mengintegrasikan berbagai aliran Buddhisme, tetapi juga berkontribusi pada harmoni antara umat Buddha dan umat beragama lainnya (Chia, 2018). Buddhayana mendorong dialog antaragama dan saling pengertian (Racheman, 2011). Buddhayana juga mendorong pertukaran ide dan nilai antara budaya-budaya yang berbeda, memperkaya perspektif umat terhadap spiritualitas dan kehidupan. Hal ini memungkinkan terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan penuh toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, Buddhayana tidak hanya memperkaya kehidupan umat Buddha, tetapi juga turut memperkaya dan memperluas wawasan seluruh masyarakat.

Melalui interaksi yang dipromosikan oleh Buddhayana, terjadi pula pertukaran nilai-nilai moral dan etika yang dapat memperkuat fondasi keadilan dan persaudaraan di antara masyarakat yang beraneka ragam. Dengan memanfaatkan nilai dari berbagai tradisi, Buddhayana juga memperkaya kualitas kehidupan individu dengan memperluas persepsi akan tujuan hidup dan makna eksistensial. Selain itu, pendekatan inklusif Buddhayana

terhadap keberagaman spiritual juga memberi kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi suatu komunitas. Sebagai hasil dari pendekatan ini, Buddhayana tidak hanya memperkaya jalinan spiritual umat Buddha, melainkan juga membawa manfaat bagi semua elemen masyarakat, menciptakan fondasi untuk kemajuan bersama dan kesejahteraan umum. Dengan demikian, peran Buddhayana bukan hanya sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membangun kedamaian dan keselarasan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

### **Tantangan dan Potensi Masa Depan:**

Meskipun Buddhayana telah memainkan peran penting dalam merajut harmoni dalam keanekaragaman ajaran Buddha di Indonesia, tantangan terus ada, terutama dalam menjaga kerukunan antaragama (Grace et al., 2021). Misi agama Buddha berkembang di provinsi Lampung tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama Buddha, yang telah berjasa dalam menyebarkan Agama Buddha yang menjunjung tinggi nilai intersektarian (Ismoyo dkk., 2021). Tokoh-tokoh agama Buddha di manapun memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Buddha yang mengedepankan nilai-nilai intersektarian. Melalui upaya mereka, misi agama Buddha di tiap daerah dapat berkembang. Dengan kesadaran akan pentingnya memahami dan menghormati kepercayaan dan tradisi agama lain, para tokoh agama Buddha telah membangun jembatan harmoni antarumat beragama di wilayahnya. Tindakan mereka mencerminkan semangat inklusivitas dan toleransi, yang menjadi landasan kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan agama Buddha. Namun, potensi Buddhayana untuk terus mempromosikan pluralisme dan kerukunan masih besar. Penting untuk mencatat bahwa pembahasan tersebut bersifat umum, dan penelitian lebih lanjut dan data konkret mungkin diperlukan untuk mendukung temuan dan analisis lebih lanjut tentang pluralisme nilai Buddhayana di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan dua hal penting. *Pertama*, Buddhayana mengusulkan konsep Harmoni-aktif sebagai pendekatan terhadap pluralitas. Artinya, hidup berdampingan dengan interaksi yang erat dan saling mengambil hikmah dari berbagai tradisi, aliran, dan sekte dalam agama Buddha. Tujuannya adalah untuk menunjukkan pentingnya menghindari pembatasan, sektarianisme, dan perpecahan. Pengambilan hikmah dari berbagai tradisi dan aliran berarti menggunakan ajaran-ajaran yang relevan dan praktis dari sekte-sekte dalam agama Buddha, selama sesuai dengan ajaran Dharma yang diajarkan oleh Buddha. Hal ini mengakibatkan semua aliran berada dalam satu jalan Buddha yang mengarah ke Ekayana, yaitu jalan Buddha.

*Kedua*, konsep pluralisme dalam Buddhayana membawa implikasi yang menggerakkan setiap penganut Buddha bahwa pluralitas adalah bagian tak terhindarkan dari realitas. Namun, hal ini juga dapat menjadi pengalaman hubungan yang harmonis dan kolaboratif, di mana keanekaragaman dipahami dan digunakan untuk mengatasi tantangan-tantangan pluralistik.

Dalam konteks ini, konsep Harmoni-aktif dari Buddhayana memperlihatkan kepada umat bahwa keberagaman bukanlah suatu ancaman, melainkan sebuah potensi yang dapat memberikan warna dan kekayaan pada pengalaman keagamaan mereka. Dengan membuka

diri terhadap berbagai ajaran dan praktik dari sekte-sekte dalam agama Buddha, umat dapat memperkaya pemahaman mereka tentang Dharma dan mencari solusi yang relevan terhadap isu-isu kontemporer. Dalam hal ini, konsep ini mengajarkan bahwa kemajuan spiritual tidak harus selalu bersifat homogen, tetapi dapat tumbuh melalui kerjasama dan saling memahami di antara beragam tradisi. Dengan demikian, konsep Harmoni-aktif tidak hanya menawarkan pendekatan inklusif terhadap pluralitas, tetapi juga membawa manfaat positif dalam memperkaya makna kehidupan keagamaan umat Buddha.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: choosing among five approaches*. Dalam *Sage Publications, Inc.* (Vol. 2).
- Dharmawimala. (2012). *Buddhayana Values*. 1–11.
- Durkheim, E. (2009). *Socialism and Saint-Simon*. Dalam *Socialism and Saint-Simon*. Routledge & Kegan Paul Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780203092811>
- Grace, Haudi, Rudy, & Suryanti. (2021). Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis. *Jiapab*, 3(1), 36–46. <https://media.neliti.com/media/publications/422887-buddhayana-sebagai-wujud-toleransi-dan-b-7fb7c4ac.pdf>
- Hamanik, umi. (2017). *Pluralisme Agama Perspektif Teori Struktural Fungsional dan Interaksionisme Simbolik*.
- Ismoyo, T., Susanto, & Rapiadi. (2021). Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha Di Lampung. Dalam *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer* (Vol. 3, Nomor 1).
- Mukti, K. W. (2005). *Buddhayana Tinjauan Skolastik*. 1–18.
- Muslich, A., Maulana, R., Rachmawati, F., Imaniyyah, K., Fauziyyah, K., Fildzah, M., Shabrina, N., Esa, S., & Sari, R. (2023). Strategi FKUB Kota Bandung dalam Membangun Kerukunan Beragama demi Terciptanya Bandung Agamis: Suatu Studi Kasus. *arumbe:jurnal ilmiah teologi dan studi agama*, 5(1), 156–174. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.935>
- Parsons, T. (1949). *The Structure of Social Action*. The Free Press.
- Racheman, H. (2011). *Buddhayana Dalam Pandangan Seorang Maha Upasaka Phoa Krishnaputra*. Lembaga Media Komunikasi & Penerbitan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).
- Saeu, R., & Muchtar, I. H. (2023). Religious Pluralism and Harmony among Buddhist-Muslim Communities Living in East Lampung, Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 245–256. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.17>
- Syukur, A. (2022). Theological debate among Buddhist sects in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7054>

Sutopo, U. (2021). Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family ...*  
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsiyah/article/view/3395>

Yatno, T., & Dwi Hatmono, P. (2020). *Deskripsi Model Penyelesaian Konflik Agama Buddha (Studi Tentang Penyelesaian Konflik Umat Theravada Dan Buddhayana Di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara)* (Vol. 1, Nomor 1).